



REKONSTRUKSI BERMAZHAB MASYARAKAT DESA GINTUNGREJA KECAMATAN GANDRUNGMANGU KABUPATEN CILACAP BERBASIS PESANTREN

(Kajian Terhadap Organisasi Islam Nahdlatul Ulama)

Khoerul Umam*¹, Afik Faturahman¹

¹UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article Information

Submitted June 16, 2022

Revised August 08, 2022

Accepted August 10, 2022

Published August 18, 2022

Abstract

Nahdlatul Ulama is one of the most prominent Islamic organizations in Indonesia. In carrying out Islamic law (fiqh), the organization uses the opinions of four madhabs, specifically the Hanafi, Maliki, Shafi'i, and Hambali mazhab (although they are more inclined to the Shafi'i madhab). However, it differs from the reality in Gintungreja Village, Gandrungmangu District, Cilacap Regency. In that area, Muslims who follow the Nahdlatul Ulama organization exclusively utilize the Shafi'i mazhab and ignore the other madhabs. As a result, many difficulties arise because there is only one madhab of thought in muamalah. Based on the phenomenon, the team conducted a community service program. The first step is observing the condition of the community, and the second step is implementation which includes component identification, indicator identification, and madhabs-based reconstruction. The third step is evaluation, and the last step is reporting. The result of the community service program is that the community can feel the benefits and convenience of carrying out muamalah activities because the madhabs are varied, the Shafi'i madhab and also the thought of four madhabs and apply one of the opinions of the four madhabs in muamalah following the conditions of the community and provide the most benefit to society.

Keywords: Nahdlatul Ulama, Mazhab, Gintungreja Village.

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Dalam menjalankan hukum Islam (fikih) organisasi tersebut menggunakan pendapat empat mazhab, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali (meskipun lebih condong ke mazhab syafi'i). Akan tetapi berbeda dengan realitas yang ada di desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Di daerah tersebut umat muslim yang masuk ke dalam organisasi Nahdlatul Ulama hanya menggunakan pendapat mazhab Syafi'i dan mengabaikan pendapat mazhab yang lain. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan prinsip Nahdlatul Ulama pada umumnya. Akibatnya, banyak kesulitan yang terjadi karena hanya berpatok satu mazhab saja dalam bidang muamalah. Melihat hal tersebut, penulis berupaya melakukan rekonstruksi bermazhab masyarakat desa Gintungreja kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap berbasis pondok pesantren. Langkah pertama yang dilakukan adalah observasi kondisi masyarakat, langkah kedua adalah pelaksanaan yang meliputi identifikasi komponen, identifikasi indikator, dan pembangunan kembali (rekonstruksi) bermazhab. Langkah ketiga adalah evaluasi, dan langkah yang terakhir adalah pelaporan. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian, hasilnya masyarakat dapat merasakan kemanfaatan dan kemudahan dalam melakukan kegiatan muamalah karena tidak hanya bersumber pada mazhab syafi'i saja akan tetapi menggunakan pendapat empat mazhab dan menerapkan salah satu pendapat keempat mazhab tersebut dalam bidang muamalah yang paling sesuai dengan kondisi masyarakat dan paling banyak memberikan kemanfaatan kepada masyarakat.

Kata Kunci: Nahdlatul Ulama, Mazhab, Desa Gintungreja.

*Korespondensi Penulis: Khoerul Umam, khoerulumam54321@gmail.com, Kab. Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 53254.

Copyright © 2022 Khoerul Umam, Afik Faturahman

Pendahuluan

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Nahdlatul Ulama dibentuk oleh KH. Hasyim Asy'ari di Kota Surabaya pada tahun 31 januari 1926 (Mun'im, 2017). Pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama merupakan respon para ulama zaman dahulu terhadap perkembangan dan perubahan sosial keagamaan yang terjadi di Indonesia. Mereka melihat perlu adanya organisasi yang bisa menjadi wadah bagi para ulama dan masyarakat untuk membentengi keislaman mereka yang berpaham ahlus sunah wal jamaah (Indonesia, 2013). Dalam segi fikih, Nahdlatul Ulama menggunakan pendapat dari empat mazhab terkenal, yaitu: mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali (Yanggo, 1997). Setiap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam memberikan solusi, Nahdlatul Ulama selalu berpedoman terhadap pendapat empat madzhab tersebut dan memilih salah satunya yang sekiranya paling relevan dengan sosial masyarakat dan bisa lebih memberikan keadilan.

Penggunaan pendapat empat mazhab tersebut merupakan pedoman yang selalu dipegang oleh Nahdlatul Ulama sejak awal pendirian organisasi Islam tersebut (Ulama, 2015). Oleh karena itu, seharusnya pemahaman soal pedoman tersebut bisa diamini dari sabang sampai merauke bahkan cabang organisasi tersebut di luar negeri. Akan tetapi, hal tersebut berbeda dengan realitas bermazhab warga Nahdlatul Ulama di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap yang hanya menggunakan pendapat mazhab Syafi'i sebagai kebenaran mutlak dan mengabaikan ketiga mazhab yang lain. Segala aspek ibadah sampai muamalah seluruhnya harus berdasarkan mazhab Syafi'i.

Akhirnya, banyak sekali permasalahan hukum muncul akan tetapi jawaban hukum yang diberikan tidak bisa memberikan keadilan bahkan cenderung memberatkan, padahal seharusnya hukum Islam memberikan kemudahan bagi pemeluknya bukan malah sebaliknya. (Umam, *Pemikiran Alternatif dalam Pembaharuan Hukum Islam*, 2021)

Melihat hal tersebut, Tim Pengabdian bersama seorang santri membangun pondok pesantren yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren Nurul Huda di Desa Gintungreja, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap sebagai media dakwah kepada masyarakat muslim di desa tersebut, khususnya yang mengikuti organisasi masyarakat (ormas) Nahdlatul Ulama untuk memberikan pemahaman bahwa Nahdlatul Ulama tidak hanya berkuat pada satu mazhab saja, Imam Syafi'i. Akan tetapi ada 3 mazhab lain yang kemudian pendapat-pendapat mereka dalam masalah tertentu ternyata dapat lebih memberikan kemaslahatan dan keadilan bagi masyarakat muslim dan cenderung lebih mudah dijalankan. Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Huda akan lebih berfokus kepada pendidikan terhadap anak-anak terlebih dahulu sebagai pembekalan atau pembentukan pemimpin masa depan yang sesuai dengan ciri Nahdlatul Ulama. Oleh karena itu, pendidikan akan berfokus terhadap penanaman soal empat mazhab agar generasi selanjutnya sudah siap dan lebih matang karena pendidikan sejak kecil yang didapatnya. Rekonstruksi pemahaman pada kalangan masyarakat dilakukan terhadap Rois Syuriah Nahdlatul Ulama dan para kiyai Masjid dan Mushola secara pelan-pelan. Hal tersebut dilakukan karena pemberi hukum atau fatwa di desa Gintungreja dilakukan oleh orang-orang tersebut sehingga apabila orang-

orang tersebut sudah sesuai dengan pedoman Nahdlatul Ulama yang awal maka masyarakat desa Gintungreja juga akan mengikuti pendapat orang-orang tersebut.

Oleh karena itu, untuk menyikapi hal di atas yang telah disebutkan, Tim Pengabdian bermaksud melakukan rekonstruksi bermazhab pada masyarakat Desa Gintungreja agar bisa mendapatkan kembali pemahaman dan *hujjah* yang dipakai oleh Nahdlatul Ulama dengan menggunakan empat madzhab tersebut dan harapannya bisa memberikan keadilan serta kemanfaatan terhadap masyarakat Desa Gintungreja, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap (Abdusshomad, 2012).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap hari adalah kegiatan mengaji al-Quran dan fikih (metode yang digunakan adalah bandongan, setoran, dan diskusi agar hasil yang didapatkan lebih maksimal). Selain itu, adalah kegiatan diskusi yang dilakukan dengan para kiyai terkait konsep empat madzhab dan Organisasi Nahdlatul Ulama. Oleh karena itu, Tim Pengabdian melakukan beberapa tahapan agar penelitian bisa berjalan sesuai harapan.

1. Observasi

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, Tim Pengabdian melakukan observasi lapangan sebagai upaya pengenalan terhadap objek penelitian. Dari hasil observasi tersebut Tim Pengabdian mendapatkan beberapa hasil, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Seluruh masjid dan musola di desa Gintungreja hanya satu saja yang tidak bernafaskan Nahdlatul Ulama, yaitu masjid al-Irysad.

- b. Organisasi Nahdlatul Ulama menjadi organisasi terbesar di Desa Gintungreja dan setiap Banomnya aktif dalam menjalankan kegiatan.
- c. Seluruh TPQ yang ada di Desa Gintungreja bernafaskan organisasi Nahdlatul Ulama.
- d. Terdapat hanya 1 Pondok Pesantren di Desa Gintungreja yang kemudian pondok tersebut dijadikan sebagai markas dakwah pengabdian.
- e. Para kiyai di Desa Gintungreja sangat kental dengan Nahdlatul Ulama dan hanya menggunakan mazhab Syafi'i dalam praktek sehari-hari.

Beberapa poin tadi merupakan hasil observasi yang telah dihasilkan Tim Pengabdian dan kedepannya akan dijadikan sebagai acuan dasar penelitian.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 2 bulan di desa tersebut, hal tersebut dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Agar semakin mudah, penulis kemudian melakukan pemetaan langkah-langkah pengabdian agar tujuan untuk melakukan rekonstruksi bisa berjalan sesuai dengan rencana. (Arikunto, Prosedur Penelitian, 2013)

a. Identifikasi Komponen

Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan cara melihat komponen atau instrumen yang paling mempengaruhi penggunaan hukum islam di desa Gintungreja. Yang mempunyai pengaruh paling kuat dan dijadikan sebagai pemimpin adalah para kiyai. Fatwa yang disampaikan oleh para kiyai menjadi standar legalitas kegiatan yang masyarakat lakukan.

Oleh karena itu, keberhasilan pengabdian tergantung pada pendekatan yang kami lakukan kepada para kiyai di desa Gintungreja. Apabila para kiyai bisa didekati dan bisa diajak untuk berdialog dan berkomunikasi maka keberhasilan pengabdian bisa terwujud.

b. Identifikasi Indikator

Pada langkah yang kedua adalah dengan melihat indikator hukum yang ada di desa tersebut. Mulai dari kondisi geografi, sosial, dan adat kebiasaan yang ada di masyarakat tersebut. Faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana penerapan suatu hukum.

kebiasaan masyarakat desa Gintungreja dalam berzakat selain menggunakan beras juga menggunakan uang sebagai penggantinya. Dalam mazhab syafi'i tidak memperbolehkan hal tersebut, berbeda dengan mazhab Hanafi yang memperbolehkan penggunaan uang untuk berzakat. Melihat hal tersebut tentu harus diberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa selama ini praktek bermazhab syafi'i terkadang tidak bisa diterapkan dengan baik dan membutuhkan mazhab lain agar bisa memberikan kemaslahatan bagi umat islam di desa gintungreja.

c. Proses Pembangunan Kembali (Rekonstruksi)

Setelah melakukan pendekatan dengan para kiyai dan melihat berbagai faktor yang mempengaruhi hukum islam. maka, tim pengabdian melakukan upaya pembangunan kembali bermazhab masyarakat desa Gintungreja sesuai dengan prinsip Nahdlatul Ulama, yaitu menggunakan empat mazhab. Upaya pertama yang dilakukan adalah dengan

melakukan diskusi dengan para kiyai yang mempunyai peran penting di desa. Langkah kedua adalah dengan memberikan pendidikan bagi anak-anak di Pondok Pesantren. dan langkah ketiga adalah dengan melakukan pengajian pemahaman terhadap masyarakat tentang fikih ibadah menurut empat mazhab.

3. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan setiap selesai acara, hal tersebut bermaksud sebagai upaya penilaian kerja pengabdian, dilihat mulai dari kekurangannya, hal yang harus ditutupi, dan lain-lainnya. Evaluasi dilaksanakan agar berjalannya pengabdian selalu ada peningkatan dan selalu menghasilkan yang terbaik dan lebih baik daripada sebelumnya. (Arikunto, Prosedur Penelitian, 2013)

4. Pelaporan

Pelaporan dilakukan atau dibuat melalui karya tulis ilmiah ini. Karya tulis ilmiah ini kemudian dijadikan sebagai laporan yang diberikan Tim Pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya dokumentasi dan menjadi pembelajaran penting bagi masyarakat desa Gintungreja agar ke depannya menjadi lebih baik lagi.

Hasil dan Pembahasan

Upaya rekonstruksi bermazhab masyarakat desa Gintungreja merupakan keinginan Tim Pengabdian atas keprihatinan yang Tim Pengabdian alami. Keterkungkungan atas penggunaan satu mazhab menjadikan masyarakat desa Gintungreja sulit untuk berkembang khususnya dibidang ekonomi. Oleh sebab itu, Tim Pengabdian merasa perlu untuk mengembalikan konstruksi bermazhab

masyarakat Desa Gintunreja yang mengikuti Nahdlatul Ulama sesuai dengan Nahdlatul Ulama pada saat didirikan, yaitu berpegang teguh terhadap empat mazhab dalam mencari solusi untuk umat.

Pada saat awal pengabdian yang dilaksanakan adalah dengan jalan mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda.



Gambar 1 Bangunan Pondok Pesantren

Gambar 1 menunjukkan bangunan Pondok Pesantren yang terbuat dari kayu pohon kelapa dan bambu, ditambah dengan harplek. Pondok tersebut terbangun atas bantuan dari warga-warga kawunganten (apresiasi warga kawunganten diberikan dalam bentuk bantuan uang dan bahan bangunan). Pondok Pesantren dibangun sebagai markas besar dalam memberikan pendidikan dan pemahaman tentang adanya mazhab lain di dalam Islam.

Setelah pembangunan Pondok Pesantren selesai, kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah dengan memberikan

pendidikan kepada santri-santri yang terdapat di dalam Pondok Pesantren. Saat ini terdapat 4 santri yang menempati pondok tersebut. Fokus utama adalah memberikan pendidikan mazhab fikih agar pemahaman mengenai empat mazhab bisa mulai diterima sehingga tidak terkungkung dalam satu mazhab saja.



Gambar 2 kegiatan pengajian rutin

Gambar 2 berisi pengajian rutin setiap bada shalat yang disampaikan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren. Pengajian berfokus kepada kajian keislaman yang dapat menjadi penunjang terhadap pemahaman empat mazhab. Pengajian rutin ini menjadi awal dakwah sebelum lebih berkembang ke masyarakat dan para kiyai yang lebih sepuh di desa tersebut.

Isi kajian pada kesempatan itu berfokus kepada:

1. Tafsir al-Quran, agar dalam memahami fikih, para santri mempunyai dasar pondasi yang kuat sehingga apabila sudah menguasai ilmu fikih, seorang santri juga terlebih dahulu menguasai ilmu-ilmu bantu, seperti nahwu, shorof sebagai ilmu bantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan memahami kitab-kitab klasik terhadap segala aspek keilmuan yang ada dan harapannya bisa berkembang menjadi seorang ulama yang mumpuni di bidang hukum Islam.
2. Kajian bahasa Arab, nahwu dan shorof. Kegiatan kajian tersebut agar dalam memahami al-Quran dan Hadis bisa memahaminya secara komprehensif dan sesuai dengan makna yang benar.
3. Kajian fikih empat mazhab. Kegiatan kajian fikih empat mazhab dimaksudkan agar pembelajaran yang dilakukan bisa

mendidik para santri agar bisa berfikir luas dan universal terhadap hukum-hukum Islam, sehingga hasil atau produk hukum yang dihasilkan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Selanjutnya, pada pengajian di Pondok Pesantren Nurul Huda juga membuka pendidikan yang difokuskan kepada anak-anak masyarakat setempat, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) 'Ainul Huda ini di khususkan kepada anak-anak cara belajar membaca-Qur'an dan notabene santri TPQ yang sudah agak besar diberi pelajaran fikih mendasar. Hal ini dilakukan untuk lebih memahami fikih empat madzhab paling dasar.



Gambar 3 kajian anak-anak TPQ dengan Tim Pengabdian

Gambar 3 berisi foto Tim Pengabdian dengan salah satu anak yang menjadi peserta pengajian TPQ, dalam kegiatan rutin tersebut diberikan ilmu-ilmu fikih empat madzhab yang sifatnya masih dalam tahap dasar agar tujuan pengabdian bisa tersampaikan dan bisa diamalkan oleh anak-anak TPQ. Kemudian, upaya yang dilakukan adalah dengan diskusi dengan para kiyai yang pendapatnya didengar sebagai upaya pembangunan rekonstruksi bermazhab agar sesuai dengan harapan.



Gambar 4 para kiyai yang ikut diskusi

Gambar 4 menunjukkan para kiyai yang sedang berdiskusi terkait topik pengkajian rekonstruksi empat mazhab yang sedang dibahas. Hal tersebut dilakukan Tim Pengabdian sebagai upaya dalam merekonstruksi bermazhab masyarakat. kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan damai meskipun terdapat beberapa hal yang kurang enak.

Isi diskusi difokuskan kepada:

1. Konsep dalil Quran tentang puasa perspektif empat mazhab.
2. Konsep Ibadah perspektif empat mazhab.
3. Konsep Muamalah perspektif empat mazhab.
4. Konsep penggunaan pendapat empat madzhab dalam setiap kondisi dan realitas.

Setelah pelaksanaan kegiatan tersebut, progres pemahaman mulai terasa khususnya bagi kalangan anak-anak TPQ 'Ainul Huda dan jamaah di Masjid Mifatahul Huda dekat Pondok Pesantren Nurul Huda. Progres tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, salah satunya adalah dalam hal zakat fitrah. Menurut mazhab Syafi'i pembayaran zakat fitrah harus menggunakan makanan pokok yang terdapat di Negara tersebut, sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad Saw di bawah ini (Fariad, 2020):

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: فرض رسول الله صلى الله عليه وسلم زكاة الفطر، صاعا من تمر، أو صاعا من شعير

Artinya: dari Ibnu Umar Radiyalluh 'Anhu, Beliau berkata: Rasulullah Saw mewajibkan zakat fitri dengan satu sa' kurma atau satu sa' gandum.

Menurut mazhab Syafi'i, Nabi Muhammad Saw mewajibkan membayar zakat fitrah dengan menggunakan kurma atau gandum karena kedua makanan tersebut pada zaman Nabi Muhammad Saw menjadi makanan pokok, oleh karena itu menurut mazhab syafi'i berpendapat bahwa membayar zakat fitrah haruslah menggunakan bahan pokok di negara tersebut (Khosim, 2014). Berarti dalam praktiknya di Indonesia dalam membayar zakat fitrah bila menggunakan mazhab Syafi'i harus menggunakan beras, karena makanan tersebut menjadi makanan pokok di Indonesia. (Abdurrahman, 2018)

Akan tetapi, di Desa Gintungreja pada saat Bulan Ramadhan 1443 H lalu, masyarakat setempat ada yang membayar menggunakan uang dan hal tersebut diperbolehkan oleh para kiyai di desa Gintungreja. Padahal zakat fitrah menggunakan uang merupakan pendapat dari mazhab Hanafi. Hal tersebut tentu menjadi salah satu progres yang oleh Tim pengabdian lakukan dan dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat desa Gintungreja dalam melaksanakan ibadah zakat fitrah.

Selain itu, dalam segi perdagangan juga sudah mulai menampakkan hasilnya, yaitu jual beli online. Menurut mazhab Syafi'i jual beli online tidak bisa dilakukan karena terdapat rukun yang susah untuk diwujudkan, yaitu adanya barang yang berwujud. Dalam jual beli online barang hanya berbentuk gambar saja sehingga tidak bisa dipastikan barangnya seperti apa, walaupun jual beli

online disamakan dengan jual beli salam tidak bisa karena jual beli salam harus ada sampel barang yang berwujud yang bisa dilihat dan dipegang pembeli dan hal tersebut akan sulit diwujudkan pada jual beli online karena memang tidak ada contoh barang. Oleh karena itu, apabila tetap menggunakan pendapat mazhab Syafi'i maka akan sulit mengembangkan ekonomi digital pada era sekarang yang cenderung telah beralih ke media, baik dalam segi pembelajaran dan perdagangan. Padahal pembangunan ekonomi digital akan sangat memberikan dampak yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat Gintungreja. Saat ini para kiyai di Desa Gintungreja membolehkan hal tersebut dan menggunakan pendapat mazhab Hanafi yang cenderung lebih lentur digunakan dalam dunia perdagangan, karena menurut mazhab Hanafi rukun jual beli hanya akad saja sehingga membolehkan terhadap kegiatan jual beli online, dan tentunya hal ini sangat mudah untuk dilakukan oleh masyarakat (al-Jaziri, 2015).

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan tentu mengalami banyak sekali halangan dan rintangan. Hal tersebut terjadi karena memang mengubah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan kepada hal yang sifatnya baru dikenal akan sulit dilaksanakan. Selain itu, karena banyaknya kiyai yang hanya lulusan pesantren tanpa sekolah formal menyebabkan pola berfikir yang pragmatis yang mana hal tersebut sangat menyulitkan Tim Pengabdian untuk memberikan pemahaman yang ingin disampaikan oleh Tim Pengabdian.

Meskipun begitu, hasil atau progres yang didapatkan sampai saat ini tentu menjadi hasil yang patut diapresiasi. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana

harus tetap dijaga keberlanjutannya dan Pondok Pesantren Nurul Huda harus tetap merawat pola pikir hukum terhadap masyarakat dan merawat sistem pengajaran dan pendidikan empat mazhab agar terus berkembang dan tidak surut. Karena apabila Pondok Pesantren Nurul Huda tidak berjalan lagi maka akan terasa sulit untuk mempertahankan dakwah Islam yang sesungguhnya karena pondok pesantren menjadi pusat dakwah yang strategis dan diminati oleh masyarakat desa.

Hal yang perlu dipahami dalam melakukan kegiatan ini adalah antara lain penyampaian historis Islam dan setiap teks, dalam tiap periode Islam baik masa nabi, tabi'in, sahabat, ulama klasik hingga modern (Umam, Bermazhab adalah keniscayaan sejarah, 2022). Disini perlu penggunaan analisis dalam scope filosofis dalam melakukan pendekatan sosial kultural. Hal ini penting dan cukup relevan dilakukan karena beberapa argument sebagai berikut:

1. Ada sesuatu yang dihilangkan oleh para pemuka agama yang cenderung pragmatis terhadap otoritas hukum yang mereka pahami dan cenderung kurang universal.
2. Dalam ilmu modern (barat) menyebutkan hal ini sebagai kritisisme filosofi oleh sebab itu melahirkan pemahaman Islam yang salah, dan
3. untuk mengubah kebiasaan yang baru dan yang sudah menjadi tradisi akan lebih sulit kepada hal yang sifatnya baru dikenal, yang padahal perkara tersebut adalah benar. (Zailani, 2012)

Argumen tersebut perlu dilakukan sebagai retradisionalisasi menuju rekonstruksi tradisi yang sudah ada dan biasa dilakukan

masyarakat yang dalam hal ini adalah pemahaman terhadap fikih empat mazhab.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di desa Gintungreja telah selesai dilaksanakan dan secara umum kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Kegiatan pengabdian dilaksanakan terbagi menjadi dua bentuk, yang pertama terbatas hanya dengan para kiyai dan santri yang ada di Pondok Pesantren dan yang kedua secara umum dengan masyarakat desa Gintungreja.

Selama kegiatan pengabdian berlangsung tim pengabdian bisa diterima dengan baik oleh masyarakat meskipun pada awalnya ada sedikit penolakan akan tetapi hal tersebut bisa diatasi. Kegiatan yang dilaksanakan mulai dari observasi sampai kegiatan terakhir, pengajian fikih empat mazhab merupakan usaha untuk membangun pemahaman bahwa Nahdlatul Ulama menggunakan pendapat empat mazhab tersebut dan memilih salah satunya dalam kegiatan muamalah sehari-hari. Kegiatan yang telah terlaksana diharapkan dapat merubah pemahaman masyarakat desa Gintungreja sehingga dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari bisa lebih mudah dan bisa lebih dirasakan manfaatnya.

Persembahan

Karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh Tim Pengabdian kami persembahkan untuk masyarakat muslim di Indonesia, khususnya muslim Nahdlatul Ulama di Desa Gintungreja, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap sebagai salah satu respon dan pelajaran yang bisa diambil hikmahnya untuk

kemajuan organisasi Nahdlatul Ulama sendiri. Selain itu, karya ilmiah ini Tim Pengabdian persembahkan untuk para masyarakat intelektual, khususnya di structural ataupun kultural organisasi Nahdlatul Ulama sebagai bentuk pengabdian terhadap Nahdlatul Ulama.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. B. (2018). *Rahmatul Ummah fii Ikhtilafil Aimmah*. Surabaya: al-Haramain.
- Abdusshomad, M. (2012). *Hujjah NU*. Surabaya: Khalista.
- Al-Jaziri, A. (2015). *al-Fiqh 'Ala Mazahibul al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fariad, R. (2020, April 1). *Hadis Seputar Ramadhan-Zakat Fitrah*. Diambil kembali dari suaramuhammadiyah: www.suaramuhammadiyah.id
- Indonesia, M. U. (2013). *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah*. Jakarta: FORMAS: Forum Masjid Ahli Sunah.
- Khosim, O. T. (2014). *Fikih 4 Mazhab*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Mun'im, A. (2017). *Fragmen Sejarah NU: Menyambung Akar Budaya Nusantara*. Malang: Pustaka Kompas.
- Ulama, T. L. (2015). *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama*. Surabaya: LTNU Jawa Timur.
- Umam, K. (2021). *Pemikiran Alternatif dalam Pembaharuan Hukum Islam*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Umam, K. (2022). Bermazhab adalah keniscayaan sejarah. *el-Aqwal*, 19-20.
- Yanggo, H. T. (1997). *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Zailani. (2012). Rekonstruksi Tradisi Islam. *Jurnal Ushulluddin*, 203.